

PERDAGANGAN INTERNASIONAL DAN *FOREIGN DIRECT INVESTMENT* DI INDONESIA¹

International Trade and Foreign Direct Investment in Indonesia

Suci Safitriani

Badan Pusat Statistik. Jl. Dr. Sutomo No. 6-8 Jakarta. safitriani51@gmail.com

Naskah diterima: 3 Desember 2013

Disetujui diterbitkan: 19 Mei 2014

Abstrak

Penelitian ini mengkaji pengaruh arus perdagangan internasional dan *Foreign Direct Investment* (FDI) di Indonesia dengan menggunakan analisis regresi secara terpisah. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan satu arah antara ekspor dan FDI dan terdapat hubungan dua arah antara impor dan FDI di Indonesia. Temuan ini mengindikasikan bahwa FDI memberikan dampak jangka panjang yang positif terhadap ekspor, sementara dalam jangka pendek, FDI berdampak negatif terhadap ekspor. Namun dalam hal impor, ditemukan bahwa FDI memiliki dampak positif terhadap impor meskipun secara statistik tidak signifikan. Oleh karena itu pemerintah perlu mengambil langkah untuk meningkatkan FDI di Indonesia, tidak hanya pada sektor domestik tetapi juga pada sektor yang berorientasi ekspor.

Kata kunci: FDI, Perdagangan Internasional, Kausalitas *Granger*, *VECM*, *Impulse Response*, *Variance Decomposition*

Abstract

The objective of this study is to examine the effect of the flow of the international trade and foreign direct investment in Indonesia using a separate Regression analysis. The study found that there is a significant relation between export and FDI and between import and FDI. However the effect of FDI on the export in the long run is positive while in the short run it was found negative and insignificant. Therefore, the Government needs to formulate policies to promote FDI at both national level as well as at the international level.

Keywords: *FDI, International Trade, Granger Causality, VECM, Impulse Response, Variance Decomposition*

JEL Classification : F13, F14, F21

¹ Makalah ini merupakan ringkasan skripsi penulis di STIS (Sekolah Tinggi Ilmu Statistik) pada Agustus 2013 yang berjudul Perdagangan Internasional (Ekspor Dan Impor) Dan Foreign Direct Investment (FDI) Di Indonesia Periode 1996-2012. [e-mail penulis: safitriani51@gmail.com](mailto:safitriani51@gmail.com)

PENDAHULUAN

Ketergantungan Indonesia pada perdagangan internasional sebagai mesin penggerak perekonomian nasional cukup besar. Menurut Salvatore (2007), salah satu aktivitas perekonomian yang tidak dapat dilepaskan dari perdagangan internasional adalah aktivitas aliran modal, baik yang sifatnya masuk maupun keluar, dari suatu negara. Ketika terjadi aktivitas perdagangan internasional berupa kegiatan ekspor dan impor maka besar kemungkinan terjadi perpindahan faktor-faktor produksi dari negara eksportir ke negara importir yang disebabkan oleh perbedaan biaya dalam proses perdagangan internasional. Salvatore (2007) juga menyatakan bahwa secara umum, sebuah negara tidak boleh hanya berekspektasi pada perdagangan internasional, khususnya ekspor sebagai satu-satunya mesin penggerak pertumbuhan ekonomi pada masa sekarang. Kinerja perdagangan Indonesia yang semakin menurun, terlihat dari surplus neraca perdagangan yang semakin menurun (defisit) dari tahun ke tahun patut diwaspadai pemerintah. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak selamanya keuntungan dapat diperoleh dari aktivitas perdagangan, sehingga pemerintah harus mulai memikirkan alternatif lain guna menutupi kekurangan yang ada. Salah satu usaha yang dapat dilakukan pemerintah adalah menarik investor asing untuk menanam-

kan modalnya di Indonesia dalam bentuk *Foreign Direct Investment* (FDI).

Aliran FDI yang masuk ke Indonesia pada dasarnya diharapkan mampu untuk meningkatkan produktivitas yang pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan pendapatan nasional dalam bentuk Produk Domestik Bruto (PDB) maupun dalam bentuk peningkatan ekspor. Dengan kata lain, guna meningkatkan kinerja perdagangan internasional, investasi merupakan hal yang mutlak diperlukan. Selain itu, diperlukan pula pembangunan sektor industri dan pembangunan infrastruktur untuk mendorong daya saing produksi nasional. Ketika terjadi peningkatan kinerja perdagangan internasional, sektor industri, dan pembangunan infrastruktur Indonesia, pada akhirnya akan meningkatkan daya saing Indonesia yang merupakan daya tarik bagi investor asing untuk menanamkan modalnya di Indonesia. Sektor industri yang terbuka bagi penanaman modal asing dapat pula menjadi daya tarik tersendiri bagi investor.

Aliran FDI yang diharapkan mampu meningkatkan kapasitas produksi nasional, khususnya ekspor ternyata belum sepenuhnya dapat terwujud. Hal tersebut disebabkan oleh orientasi FDI yang masuk ke Indonesia masih cenderung bersifat domestik. Gubernur Bank Indonesia (2012) dalam Viva Business News (2012).

Darmin Nasution menyatakan bahwa masuknya investasi asing ke Indonesia lebih dominan mengarah pada pasar dalam negeri, tidak berorientasi ekspor. Hal ini berdampak pada timpangnya struktur ekspor dan impor Indonesia. Artinya, masih terdapat kecenderungan investor asing menanamkan modalnya pada industri atau sektor yang *outputnya* masih merupakan konsumsi masyarakat domestik bukan sebagai komoditas ekspor. Hal tersebut kemudian menimbulkan ketidakseimbangan antara jumlah ekspor dan impor Indonesia yang berakhir pada terjadinya defisit neraca perdagangan Indonesia.

Hal tersebut sejalan dengan hasil Laporan Perekonomian Indonesia 2010 yang menyatakan bahwa kinerja ekspor yang semakin menurun ternyata diikuti oleh peningkatan jumlah impor, khususnya barang modal dan bahan baku. Hal tersebut kemudian berdampak pada defisit neraca perdagangan. Sejalan dengan peningkatan impor, FDI mengalami peningkatan yang mampu menutupi defisit neraca transaksi berjalan. Dampak aliran masuk modal asing ke sektor riil secara umum terjadi melalui perubahan nilai tukar riil mata uang domestik (nilai tukar setelah memperhitungkan tingkat harga di negara-negara terkait). Nilai tukar riil mata uang domestik yang cenderung terapresiasi dapat berdampak negatif terhadap kinerja ekspor (melemahkan daya saing ekspor dari sisi harga), namun dapat mendorong

kenaikan volume impor (Bank Indonesia, 2010). Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat ketidaksesuaian harapan pemerintah terkait keterkaitan hubungan perdagangan internasional (ekspor dan impor) dan FDI di Indonesia. Hal tersebut yang kemudian melatarbelakangi penelitian ini.

Perdagangan internasional (ekspor dan impor) dan FDI merupakan dua aktivitas penting bagi perekonomian Indonesia yang memiliki keterkaitan satu sama lainnya. Penelitian mengenai keterkaitan antara perdagangan internasional dan FDI pun telah banyak dilakukan baik itu di luar negeri maupun di Indonesia. Akan tetapi, hasil penelitian yang diperoleh tidak selalu sama, ada yang menyimpulkan bahwa terdapat hubungan satu arah atau hubungan dua arah dan hubungan positif antara perdagangan internasional dan FDI namun ada pula yang berhubungan negatif.

Berdasarkan pemaparan tersebut, kajian mengenai hubungan antara FDI dan perdagangan internasional menjadi penting untuk dilakukan. Mengingat kedua aktivitas merupakan aktivitas perekonomian yang sangat berpotensi memberikan kontribusi yang besar terhadap peningkatan perekonomian Indonesia dan memiliki keterkaitan satu sama lain. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan pertimbangan lembaga berwenang dalam mengambil kebijakan terkait perdagangan internasional baik itu ekspor

maupun impor serta FDI. Sehingga dapat menciptakan harmonisasi kebijakan yang mampu mensinergikan kinerja perdagangan dan FDI. Dengan adanya harmonisasi dan kesinergisan kebijakan, kedua aktivitas perekonomian tersebut diharapkan dapat saling mendukung dan meningkatkan satu sama lain sehingga dapat memberikan kontribusi yang lebih maksimal lagi dalam meningkatkan perekonomian nasional.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara perdagangan internasional dan FDI di Indonesia periode 1996-2012. Penelitian ini menggunakan variabel perdagangan internasional sebagai nilai total ekspor dan nilai impor yang dikhususkan pada impor barang modal dan bahan baku/penolong, serta nilai FDI masing-masing, kemudian dibuat dalam bentuk nyata (riil) menggunakan Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) dan *deflator* PDB. Penelitian ini berbeda dengan penelitian lain dalam hal penggunaan analisis inferensia yang berbeda, cakupan periode penelitian yang berbeda serta penggunaan variabel yang telah dinyatakan dalam bentuk nyata (riil). Keseluruhan variabel dianalisis dalam satuan USD juta dan merupakan data triwulan dengan referensi waktu selama Triwulan I tahun 1996 s/d Triwulan IV tahun 2012. Dengan demikian periode penelitian ini mencakup Triwulan I tahun 1996 sampai dengan Triwulan IV tahun 2012.

Ada dua aspek yang menjadi fokus penelitian ini yaitu pertama, bagaimana arah hubungan perdagangan internasional dan FDI, kedua apakah hubungan kedua variabel tersebut bersifat negatif atau positif. Fokus penelitian tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Liu (2001) dan menyatakan bahwa terdapat dua aspek dari keterkaitan antara FDI dan perdagangan internasional yaitu apakah FDI dan perdagangan internasional memiliki hubungan substitusi (negatif) atau komplementer (positif), dan apakah FDI yang menyebabkan perdagangan internasional ataukah sebaliknya.

TINJAUAN PUSTAKA

Keterbukaan perdagangan yang dilihat dari proporsi nilai total ekspor dan impor terhadap PDB memiliki pengaruh terhadap arus investasi asing pada suatu negara. Menurut Skipton (2007) dalam Pramudita (2012), dampak keterbukaan perdagangan pada tingkat investasi swasta dalam perekonomian, dalam jangka panjang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi secara tidak langsung. Jika dibutuhkan waktu untuk melihat dampak liberalisasi perdagangan dalam mempengaruhi perilaku investasi di pasar, maka ada alasan untuk percaya bahwa ada *lag* antara liberalisasi perdagangan dan tingkat investasi swasta dalam perekonomian.

Mayang, Rakesh dan Nigel (2007) dalam skripsinya yang berjudul *FDI, Trade And Growth, A Causal Link?* menyimpulkan bahwa FDI yang masuk ke Indonesia berdampak positif terhadap ekspor Indonesia yang sesuai dengan teori umum pembangunan dan mengindikasikan bahwa FDI yang masuk ke Indonesia merupakan FDI vertikal.

Menurut Antoni (2008) aktivitas ekonomi antar negara dan perniagaan, terdapat dua aspek hubungan antara FDI dengan perdagangan internasional, yaitu (1) FDI merupakan pengganti atau pelengkap perdagangan internasional; dan (2) FDI menjadi penyebab perdagangan internasional atau sebaliknya. Dalam aspek yang pertama, model Heckscher – Ohlin – Samuelson (H-O-S) menyatakan bahwa perdagangan internasional dapat menggantikan pergerakan faktor pengeluaran antar negara yang salah satunya berupa ekspor. Model ini menjelaskan bahwa perdagangan komoditi suatu negara melibatkan pertukaran faktor pengeluaran antara negara secara tidak langsung. Pendapat ini juga didukung oleh Mundell (1957) yang mengatakan bahwa perdagangan antar negara dan pergerakan faktor pengeluaran bangsa (termasuk FDI) adalah bersifat pengganti.

Terdapat pula penelitian lain yang menyangkal pandangan di atas. Misalnya, Dunning (1998) seperti yang dikutip oleh Antoni (2008) yang mengatakan hubungan antara FDI

dengan perdagangan internasional adalah saling melengkapi antara satu sama lain. Pandangan ini juga didukung oleh peneliti-peneliti lain seperti Lipsey, Blomstrom dan Kulchychy (1988), dan Pain dan Wakelin (1998) seperti yang dikutip oleh Antoni (2008) yang menghasilkan wujud hubungan pelengkap antara ekspor dengan FDI.

Teori perdagangan baru/modern mengidentifikasi dua faktor penentu utama dari hubungan FDI dan perdagangan (Fontagné dan Pajot, 2000). Pertama, pengaturan perusahaan merupakan kunci penentu. Perusahaan yang diatur secara vertikal dan menempatkan proses produksi di negara cabang yang berbeda akan menimbulkan hubungan saling melengkapi dan memperkuat satu sama lain antara perdagangan internasional dan FDI. Perusahaan yang diatur secara horizontal akan menghasilkan komoditas tertentu di satu lokasi yang kemungkinan dekat dengan pasar jika biaya transportasi relatif tinggi dan ukuran pabrik minimum atau tidak terlalu besar.

Kedua, skala ekonomi mengurangi jumlah pabrik untuk mencapai efisiensi yang lebih besar, namun pada saat yang sama biaya transportasi dan perdagangan menjadi hambatan insentif untuk meningkatkan jumlah pabrik. Jika perusahaan memiliki biaya tetap yang tinggi dan masing-masing pabrik memiliki biaya tetap yang terbatas, perusahaan diberikan insentif untuk mencari produksi dekat dengan

pasar dan FDI akan menggantikan perdagangan jika biaya transportasi merupakan faktor yang signifikan.

Banyaknya argumen tersebut kemudian disimpulkan oleh Pacheco-López (2005), yang menunjukkan bahwa ada dua hubungan kausal yang mungkin antara FDI dan impor. Pertama, peningkatan impor dalam negara menyebabkan kenaikan arus masuk FDI ke negara yang sama. Dia berpendapat bahwa impor menunjukkan adanya permintaan untuk komoditas. Akibatnya, perusahaan multinasional mungkin tertarik untuk melakukan investasi langsung di negara tersebut untuk menghasilkan produk dalam negeri. Kedua, kehadiran perusahaan multinasional di negara tuan rumah merangsang peningkatan impor melalui peningkatan permintaan untuk pasokan impor, seperti bahan baku dan produk antara, serta barang modal dari negara asal.

Secara umum, aliran investasi dari luar negeri berupa FDI akan berpengaruh terhadap produktivitas nasional. Hal tersebut disebabkan oleh terjadinya transfer teknologi, manajemen dan keahlian yang dibawa oleh negara investor. Peningkatan produktivitas ini akan berdampak pada peningkatan output baik itu yang dikonsumsi domestik maupun yang diekspor. Selain itu, FDI dapat merangsang ekspor dari sektor domestik melalui keterkaitan industri (*industries linkage*) atau efek *spill-over*, khususnya melalui keterkaitan ke belakang, yaitu membeli

input antara buatan lokal untuk menghasilkan ekspor (Haddad & Harrison, 1993 dalam Hailu, 2010). Efek ini menciptakan stimulus permintaan yang kuat untuk perusahaan domestik dan mempromosikan ekspor. Sebaliknya, peningkatan ekspor menyebabkan peningkatan produktivitas. Peningkatan produktivitas berarti pula peningkatan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dapat pula menjadi salah satu daya tarik investor untuk menanamkan modalnya. Selain itu, kinerja ekspor yang baik bisa pula menjadi daya tarik tersendiri bagi investor asing karena menunjukkan tingkat daya saing internasional yang baik dan terbukanya peluang untuk menanamkan modalnya pada sektor-sektor yang berorientasi ekspor tersebut.

Pada awal fase FDI, impor peralatan, mesin, penyediaan fasilitas dan ahli semua berkontribusi terhadap peningkatan impor. Hal tersebut disebabkan oleh perusahaan FDI yang memiliki kecenderungan tinggi untuk mengimpor barang modal, barang antara dan jasa yang tidak tersedia di negara tuan rumah. Pada tahap selanjutnya dari penanaman modal, jika FDI menggunakan bahan baku lokal dan input produksi lokal lainnya, maka kemungkinan tidak akan memiliki dampak merugikan yang signifikan terhadap impor. Namun sebaliknya, jika hal itu bergantung pada bahan baku lokal, keterampilan manusia, dan aset tidak berwujud lainnya yang berasal dari

luar negeri, maka akan memberikan dampak yang merugikan yaitu meningkatkan impor (Hailu, 2010).

Selain itu, hubungan antara impor dan jenis output FDI bisa positif atau negatif. Jika output FDI cenderung melengkapi produk lainnya yang diimpor, maka akan mendorong kenaikan impor. Namun, jika FDI terkonsentrasi pada industri substitusi impor, maka akan mengurangi impor karena barang yang diimpor sebelumnya sudah dapat diproduksi di negara tuan rumah oleh asing investor. Di sisi lain, peningkatan impor dalam suatu negara akan mendorong perusahaan substitusi impor yang telah beroperasi dalam negeri untuk berinovasi dan merestrukturisasi diri mereka untuk bersaing dengan rival asing, sehingga meningkatkan efisiensi produktivitas. Peningkatan efisiensi dan peningkatan permintaan impor pada akhirnya dapat menarik minat perusahaan asing untuk melakukan kegiatan investasi untuk memasok pasar (Hailu, 2010).

METODE PENELITIAN

Metode Analisis

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *time series Vector Error Correction Mechanism (VECM)* yang merupakan salah satu analisis yang dikembangkan oleh Engle dan Granger (1987) untuk melakukan rekonsiliasi perilaku variabel ekonomi jangka pendek dengan variabel ekonomi jangka panjang (Gujarati, 2003). Konsep penting dalam VECM adalah keseimbangan jangka panjang dari data *time series* yang sering disebut kointegrasi. Dalam VECM, hubungan jangka pendek antar variabel dalam sistem dipengaruhi oleh deviasi/ penyimpangan dari keseimbangan jangka panjang (Enders, 2004). VECM berasal dari VAR (p) dengan mengurangi *lag* VAR sama dengan satu di mana variabel yang relevan bersifat endogen. Model VECM (p - 1) secara umum adalah:

$$\Delta X_t = \sum_{i=1}^{p-1} \Gamma_i \Delta X_{t-1} + \mu_0 + \mu_{1t} + \alpha \beta X_{t-1} + e_t \dots\dots\dots(1)$$

- di mana :
- X_t = vektor variabel yang diamati
 - ΔX_t = $X_t - X_{t-1}$
 - (p - 1) = *lag* VECM dan VAR
 - Γ_i = matriks koefisien regresi
 - μ_0 = vektor *intercept*
 - μ_1 = vektor koefisien regresi
 - α = *loading* matriks
 - β = vektor kointegrasi

Selain itu, ditambahkan pula variabel *dummy* krisis moneter 1998 sebagai variabel eksogen. Dalam penelitian ini, model yang digunakan adalah *bivariate error correction* sehingga terdapat dua persamaan *bivariate* yang terpisah yaitu pertama persamaan *bivariate* antara ekspor dan FDI, kedua persamaan *bivariate* antara impor dan FDI. Adapun pengolahan (perhitungan) data yang digunakan, baik dalam analisis deskriptif maupun analisis *time series*, menggunakan bantuan *software* Eviews 6 dan MS-Excel 2007.

Sebelum melakukan estimasi model VECM diperlukan beberapa pengujian awal yaitu pertama uji stasioneritas. Asumsi stasioner harus dipenuhi sebelum melakukan estimasi karena apabila data tidak stasioner maka akan menyebabkan timbulnya regresi lancung sehingga sebenarnya metode inferensia klasik tidak dapat diterapkan (Gujarati (1995) dalam Fitriana (2005)).

Kedua, uji *lag* optimum yang digunakan untuk menentukan panjang *lag* optimal yang akan digunakan dalam analisis selanjutnya, karena salah satu kesulitan menggunakan VAR adalah penetapan panjang *lag* yang optimal. Dalam penelitian ini digunakan kriteria *Akaike Information Criteria (AIC)*. Ketiga, uji *Granger Causality* yang digunakan untuk mengetahui arah hubungan variabel yang akan diteliti. Hasil uji *Granger Causality* dapat

menunjukkan apakah variabel-variabel yang diteliti memiliki hubungan satu arah (*one way*) atau dua arah (*two way*).

Keempat, uji kointegrasi yang dilakukan untuk mendeteksi stabilitas hubungan jangka panjang antara dua variabel atau lebih. Jika *series* dari variabel-variabel yang diteliti diketahui memiliki *unit root*, namun kombinasi linier dari variabel-variabel tersebut menghasilkan *residual* yang stasioner, maka terdapat hubungan jangka panjang (kointegrasi) antar variabel tersebut. Adapun dua *series* yang terkointegrasi akan memiliki hubungan jangka panjang yang stabil. Menurut Gujarati (2003), pengujian ini hanya *valid* jika dilakukan pada data asli yang *nonstasioner*. Kelima, *Impulse Response Forecast (IRF)* yang merupakan analisis lanjutan yang dapat memperkaya hasil penelitian. Dalam penelitian ini, IRF digunakan untuk mengetahui respon variabel ekspor dan impor apabila terjadi guncangan/*shock* atau perubahan pada variabel FDI dan sebaliknya.

Keenam, *forecast error variance decomposition* yang juga merupakan analisis lanjutan dari VAR/VECM. Test ini digunakan untuk menyusun perkiraan *error variance* suatu variabel, yaitu seberapa besar perbedaan antara *variance* sebelum dan sesudah *shock*, baik *shock* yang berasal dari diri sendiri maupun *shock* dari variabel lain. Atau dengan kata lain, alat ini digunakan

untuk melihat berapa besar kontribusi variabel ekspor dan impor terhadap FDI dan sebaliknya berapa besar kontribusi FDI terhadap ekspor dan impor.

Data

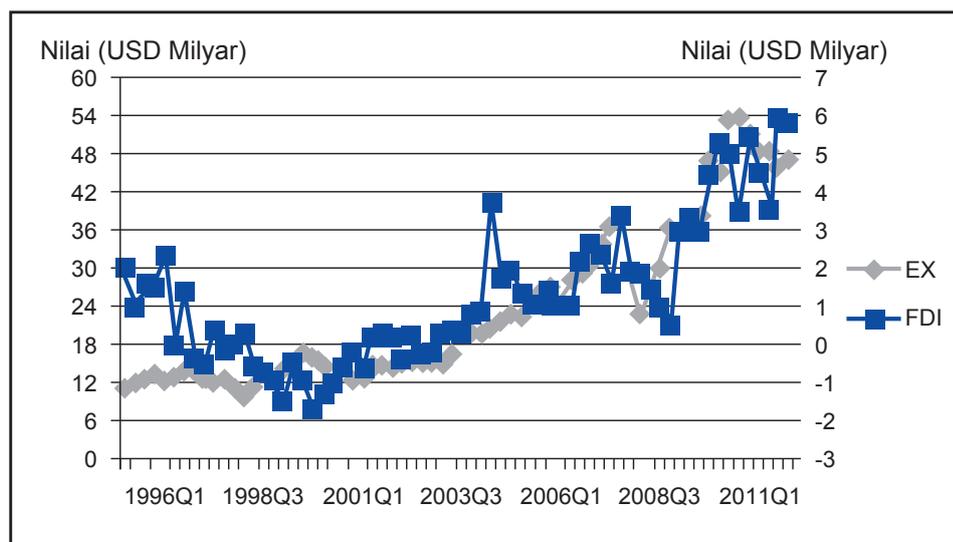
Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data runtut waktu (*time series*) Triwulanan dari Triwulan I tahun 1996 sampai dengan Triwulan IV tahun 2012 (68 data observasi). Adapun variabel-variabel yang digunakan untuk mencapai tujuan ini adalah nilai total ekspor barang (EX), nilai total impor barang modal dan bahan baku/penolong (IM) serta nilai *netto* FDI yang masing-masing dalam satuan USD juta. Masing-masing variabel kemudian diiriilkan dengan menggunakan Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) ekspor dan impor serta *GDP deflator*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Perkembangan Ekspor, Impor dan FDI di Indonesia.

Perkembangan Nilai Ekspor dan FDI.

Secara nominal, perkembangan ekspor Indonesia mengalami *trend* yang menaik dari tahun ke tahun. Sebagai aktivitas yang rentan terhadap guncangan perekonomian dunia, nilai ekspor dan impor Indonesia juga mengalami penurunan kinerja pada tahun-tahun dimana terjadinya krisis moneter dan krisis global. Gambar 1 menunjukkan perkembangan nilai ekspor dan FDI nominal Indonesia selama periode penelitian. Berdasarkan gambar di bawah, terlihat bahwa dari signifikansi penurunan, kinerja ekspor pada tahun 2009 saat terjadinya krisis global lebih signifikan dibandingkan pada saat krisis moneter pada tahun 1998/1999.



Gambar 1. Nilai Ekspor dan Nilai FDI Nominal Indonesia Periode Triwulan I Tahun 1996 - Triwulan IV Tahun 2012.

Sumber : Badan Pusat Statistik (2013) dan Bank Indonesia (2013), diolah.

Penurunan kinerja ekspor secara cukup signifikan pada saat krisis global terjadi karena adanya penurunan permintaan ekspor dunia. Penurunan kinerja perdagangan dunia turut pula berimbas pada penurunan permintaan komoditas ekspor Indonesia. Nilai nominal ekspor terbesar dicapai Indonesia pada periode Triwulan III tahun 2011 yakni mencapai angka USD 53.609,71 juta, dan terendah terjadi pada masa krisis moneter 1999 yakni pada periode Triwulan I tahun 1999 yaitu sebesar USD 10.165,80 juta.

Secara agregat tahunan, pertumbuhan nilai ekspor nominal terbesar terjadi pada tahun 2010 yakni mencapai 35,42%. Pertumbuhan yang tinggi pada tahun tersebut disebabkan oleh permintaan global yang semakin kuat, tujuan ekspor yang tidak lagi bergantung pada negara-negara tujuan tertentu dan harga komoditas global yang meningkat. Kenaikan ekspor didorong oleh meningkatnya permintaan global seiring dengan pemulihan ekonomi global, terutama dari negara-negara *emerging markets*.

Pertumbuhan volume ekspor selama tahun 2010 terutama disumbang oleh ekspor ke RRT, Singapura dan India. Selain didukung oleh naiknya permintaan dari negara mitra dagang, kenaikan harga komoditas internasional juga turut mendorong naiknya ekspor. Kondisi ini didukung oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa harga komoditas internasional berdampak cukup signifikan pada beberapa komoditas ekspor unggulan, terutama ekspor komoditas

primer dan beberapa produk manufaktur dengan kandungan impor (Bank Indonesia, 2010).

Secara umum, nilai FDI yang masuk ke Indonesia cenderung berfluktuasi. Sama halnya dengan aktivitas perdagangan Indonesia, nilai FDI juga mengalami dampak dari krisis moneter tahun 1998/1999 dan krisis global tahun 2008/2009. Sebelum krisis moneter yakni periode 1990-1997, nilai FDI yang masuk ke Indonesia mencapai nilai tertinggi pada tahun 1996 dengan total FDI sebesar USD 6.194 juta dolar. Pada periode 1995-1997, nilai FDI yang masuk ke Indonesia mencapai angka di atas USD 4 milyar (lihat gambar 1). Tingginya angka tersebut disebabkan oleh meningkatnya minat investor asing untuk menanamkan modalnya di Indonesia. Kenaikan minat tersebut diduga terkait oleh kebijakan yang diberlakukan pemerintah tentang investasi asing di Indonesia pada kurun waktu tersebut.

Kebijakan yang dimaksud adalah adanya Peraturan Pemerintah No. 20/1994 yang mengatur kepemilikan saham FDI. Kebijakan tersebut sangat berperan dalam peningkatan aliran FDI. Kebijakan ini mampu menarik minat investor antara lain karena tidak adanya persyaratan minimal investasi, diizinkan investor asing untuk melakukan investasi baik secara patungan maupun dengan kepemilikan saham 100% di seluruh wilayah Indonesia, dan diizinkan investor asing untuk membeli perusahaan domestik yang mencakup perusahaan investasi asing yang

mempunyai format perseroan terbatas di bawah hukum Indonesia (Sekretariat ASEAN, 2004 dalam Fitriana, 2005).

Berdasarkan gambar 1 juga terlihat bahwa pada periode 1997-2001, nilai FDI cenderung mengalami *trend* menurun. Hal tersebut terjadi akibat terjadinya krisis moneter yang terjadi pada sejak periode akhir tahun 1997. Ketidakstabilan perekonomian makro pada periode tersebut menciptakan kondisi atau iklim ketidakpastian yang menurunkan minat investor dalam berinvestasi serta banyaknya terjadi pembatasan investasi oleh investor asing. Selain itu, terjadinya pengalihan investasi beberapa perusahaan asing di Indonesia ke negara-negara lain seperti Vietnam, Malaysia, dan Singapura yang disinyalir sebagai penyebab terjadi penurunan nilai FDI di Indonesia.

Pada tahun 1998-2001 nilai FDI yang diterima ke Indonesia bernilai negatif. Hal tersebut disebabkan lebih besarnya pengeluaran dibandingkan pemasukan. Devisa masuk meliputi saham, pinjaman dan hasil privatisasi BUMN serta *asset recovery* BPPN yang dibeli pihak asing. Sedangkan devisa keluar meliputi pembayaran kembali pokok pinjaman perusahaan FDI yang diterima dari perusahaan induknya di luar negeri (*debt repayment*). Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, kondisi perekonomian, sosial dan politik yang tidak stabil membuat investor asing cenderung mengalihkan atau membatalkan investasinya. Pada tahun 2003, nilai FDI Indonesia kembali negatif setelah sempat bernilai positif

pada tahun 2002. Hal tersebut diduga disebabkan oleh adanya wabah SARS di kawasan Asia yang kemudian direspon negatif oleh para investor asing (Fitriana, 2005).

Selain menunjukkan fluktuasi perkembangan kinerja ekspor dan FDI, gambar 1 juga menunjukkan bahwa secara umum terdapat trend dan pola fluktuasi yang hampir sama antara ekspor dan FDI. Ketika terjadi kenaikan pada nilai ekspor pada periode tertentu, nilai FDI juga cenderung mengalami kenaikan pada periode yang sama. Hal tersebut mengindikasikan bahwa ada kemungkinan terdapat hubungan atau keterkaitan antara kinerja ekspor dan FDI. Meskipun secara teori dan penelitian terdahulu membuktikan bahwa terdapat hubungan antara kedua variabel tersebut, keterkaitan tersebut perlu dikaji lebih mendalam melalui analisis inferensia agar diperoleh kesimpulan yang lebih akurat.

Perkembangan Nilai Impor (Barang Modal dan Bahan Baku/Penolong) dan FDI.

Nilai impor Indonesia khususnya barang modal dan bahan baku/penolong juga cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun selama periode penelitian.

Sama halnya dengan ekspor, kinerja impor juga merupakan salah satu aktivitas yang sangat rentan terhadap gejolak perekonomian Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya kecenderungan terjadi penurunan nilai

impur pada periode-periode krisis yakni krisis moneter 1997/1998 dan krisis ekonomi global 2008/2009. Gambar 2 di bawah, menunjukkan perkembangan nilai impor Indonesia selama periode penelitian.

Impor barang modal dan bahan baku/penolong, nilai tertinggi dicapai Indonesia pada tahun 2012 Triwulan II yakni mencapai angka USD 47.334,18 juta, dan terendah terjadi pada masa krisis moneter yakni pada periode Triwulan I tahun 1999 yang sebesar USD 5.045,37 juta. Secara agregat tahunan, pertumbuhan impor barang tertinggi Indonesia terjadi pada tahun 2008 yakni sebesar 77,82%. Pertumbuhan yang tinggi tersebut diduga disebabkan oleh mulai dimasukkannya nilai impor kawasan berikat pada tahun 2008.

Dari segi nilai impor, bahan baku masih menjadi jenis barang impor yang mendominasi sama halnya dengan ekspor yakni sebesar 74,3%. Indonesia mengimpor berbagai bahan baku yang ketersediannya terbatas di dalam negeri seperti gandum, kapas, obat-obatan kimia, dan besi baja. Selain itu, impor barang modal menjadi jenis barang yang cukup mendominasi impor barang Indonesia. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan yang telah disebutkan sebelumnya bahwa perkembangan teknologi Indonesia yang masih terbatas menyebabkan Indonesia belum mampu secara maksimal dalam menghasilkan jenis barang-barang modal yang pada dasarnya membutuhkan teknologi yang tinggi. Tingginya nilai impor barang

modal dan bahan baku Indonesia dari tahun ke tahun terkait dengan karakter perekonomian Indonesia yang masih dalam tahap mendorong pertumbuhan ekonominya dimana banyak komponen bahan mentah penolong, dan barang modal yang masih harus diimpor. Kelangkaan bahan mentah penolong, dan barang modal akan mengganggu proses produksi beberapa jenis komoditas di dalam negeri sehingga seiring dengan semakin tingginya laju pertumbuhan ekonomi akan diikuti dengan tingginya nilai impor dari waktu ke waktu. Untuk beberapa jenis komoditas ekspor juga ada sebagian dari komponennya yang masih harus diimpor sehingga aktivitas impor sangat berpengaruh terhadap laju ekspor nasional (Yuliadi, 2008). Barang-barang modal yang diimpor oleh Indonesia terdiri dari berbagai jenis barang seperti mesin pabrik, pesawat, alat-alat berat, kapal, dan peralatan dan perlengkapan TNI/Polri.

Selain menunjukkan gambaran perkembangan kinerja impor bahan baku/penolong dan barang modal, gambar 2 juga menunjukkan bahwa secara umum terdapat *trend* pola fluktuasi yang hampir sama antara impor dan FDI kecuali untuk periode krisis moneter tahun 1998. Sama halnya dengan hubungan antara ekspor dan FDI, hal tersebut juga mengindikasikan bahwa kemungkinan terdapat keterkaitan atau hubungan antar impor bahan baku/penolong dan barang modal sehingga perlu dikaji lebih lanjut dengan menggunakan analisis inferensia.

Hasil Analisis VAR/VECM

Setelah pembahasan mengenai gambaran umum hubungan antara ekspor dan FDI serta impor dan FDI melalui grafik yang mengindikasikan terdapat hubungan antara kedua pasangan variabel tersebut, maka untuk mengkaji lebih lanjut hubungan tersebut

dilakukan estimasi melalui analisis inferensia berupa metode VAR/VECM. Sebelum dilakukan estimasi melalui VAR/VECM maka uji awal yang harus dilakukan adalah uji stasioneritas. Adapun output yang diperoleh dari pengujian yang dilakukan sebagai berikut:

Tabel 1. Ringkasan Hasil Uji Akar Unit Augmented Dickey Fuller (ADF)

Variabel	Prob. In Level	Keterangan	Prob. In difference 1	Keterangan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
FDI	0,1566	Tidak Stasioner	0,0000	Stasioner
EX	0,0770	Tidak Stasioner	0,0000	Stasioner
IM	0,2205	Tidak Stasioner	0,0000	Stasioner

Sumber: Hasil Analisis

Keterangan: Taraf pengujian 5%

Berdasarkan hasil uji *Augmented Dickey Fuller* (ADF) terhadap variabel-variabel yang diamati pada periode 1996 Triwulan I sampai dengan 2012 Triwulan IV, diperoleh hasil bahwa variabel nilai FDI (FDI), nilai impor (IM) dan nilai ekspor (EX) belum stasioner pada data level. Oleh karena itu, pengujian dilakukan pada data *difference* pertama. Berdasarkan hasil pengolahan dapat diperoleh hasil bahwa variabel-variabel tersebut sudah stasioner pada *difference* pertama, sehingga dapat dilanjutkan pada analisis berikutnya dengan menggunakan data *difference* pertama, yaitu perubahan nilai FDI (D_FDI), perubahan nilai impor (D_IM) dan perubahan nilai ekspor (D_EX). Variabel perubahan diartikan sebagai selisih antara nilai variabel pada Triwulan tertentu

dikurangi nilai variabel pada satu Triwulan sebelumnya.

Setelah dilakukan uji stasioneritas maka pengujian dilanjutkan dengan uji *lag* optimum. Dalam penelitian ini, digunakan nilai AIC dalam menentukan panjang *lag* optimum. Nilai AIC yang dipilih sebagai panjang *lag* optimum adalah nilai AIC terkecil. Pengujian *lag* optimum dilakukan mulai dari 0 sampai dengan *lag* 7. Hasil pengolahan menunjukkan bahwa nilai minimum AIC untuk pasangan variabel ekspor dan FDI serta impor dan FDI adalah masing-masing terdapat pada *lag* 7 dan 6.

Tahapan selanjutnya adalah uji *Granger Causality*. Adapun panjang *lag* yang digunakan adalah *lag* 7 dan 6 untuk masing-masing sistem persamaan *bivariate* antara ekspor dan FDI serta antara impor dan FDI.

Tabel 2. Hasil Uji Granger Causality

Persamaan	Hipotesis Nol:	Obs	Lag	F-Statistik	Prob.
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Ekspor dan FDI	D_FDI does not Granger Cause D_EX	60	7	5,30533	0,0002*
	D_EX does not Granger Cause D_FDI			0,88257	0,5279
Impor dan FDI	D_FDI does not Granger Cause D_IM	61	6	6,3981	0,00005*
	D_IM does not Granger Cause D_FDI			3,47403	0,0062*

Sumber: Hasil Analisis

Keterangan : *)* signifikan pada taraf pengujian 5%

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa pasangan variabel perubahan nilai impor (D_IM) dan perubahan nilai FDI (D_FDI) memiliki hubungan dua arah yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas yang kurang dari 5%. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel perubahan nilai impor mempengaruhi variabel perubahan nilai FDI dan begitu pula sebaliknya. Selain itu diperoleh hasil bahwa perubahan nilai FDI (D_FDI) dan perubahan nilai ekspor (D_EX) memiliki hubungan satu arah yakni perubahan nilai FDI mempengaruhi perubahan nilai ekspor.

Dari hasil uji kointegrasi juga diperoleh kesimpulan bahwa terdapat satu vektor kointegrasi untuk sistem persamaan *bivariate* antara ekspor dan FDI serta terdapat dua vektor kointegrasi untuk sistem persamaan *bivariate* antara impor dan FDI. Berdasarkan hasil uji *Granger Causality* terlihat bahwa yang memiliki sifat endogen yang kuat (dilihat dari nilai prob yang paling kecil) untuk masing-masing pasangan variabel adalah

variabel perubahan nilai ekspor dan perubahan nilai impor. Oleh karena itu, dalam penelitian ini yang digunakan sebagai variabel endogen atau variabel terikat untuk masing-masing persamaan adalah variabel perubahan nilai ekspor dan perubahan nilai impor bahan baku/penolong dan barang modal sedangkan variabel perubahan nilai FDI menjadi variabel eksogen atau bebas untuk masing-masing persamaan *bivariate*.

Setelah diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan jangka panjang untuk masing-masing pasangan variabel perubahan nilai ekspor dan FDI serta perubahan nilai impor dan FDI, maka dilanjutkan dengan pembentukan persamaan jangka panjang dan jangka pendek. Persamaan jangka panjang mencerminkan kondisi suatu perekonomian yang seimbang tanpa adanya *shock* dari variabel di dalam sistem persamaan (Prasetyawati, 2012) sedangkan persamaan jangka pendek merupakan cerminan dari kondisi nyata yang terjadi pada perekonomian

Indonesia dengan adanya *shock* yang berasal dari variabel eksogen dalam sistem persamaan. Diperoleh

persamaan jangka panjang untuk masing-masing pasangan variabel sebagai berikut:

$$\widehat{EX}_{t-1} = 1,75 FDI_{t-1}^* \dots\dots\dots(2)$$

$$\widehat{IM}_{t-1} = 1,15 FDI_{t-1} \dots\dots\dots(3)$$

Tanda bintang (*) menunjukkan bahwa koefisien variabel signifikan pada tingkat signifikansi 5%. Berdasarkan persamaan (2), dapat diinterpretasikan bahwa dalam jangka panjang, nilai FDI memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap nilai ekspor. Ketika nilai FDI yang diterima Indonesia naik sebesar USD 1 juta maka akan menyebabkan kenaikan nilai ekspor sebesar USD 1,75 juta. Sedangkan pada persamaan (3) terlihat bahwa dalam jangka panjang, nilai FDI juga berpengaruh positif namun tidak signifikan secara statistik terhadap nilai impor.

Setiap terjadi kenaikan nilai FDI yang diterima Indonesia sebesar USD 1 juta maka akan menyebabkan kenaikan nilai impor bahan baku/penolong dan barang modal sebesar USD 1,15 juta.

Tabel 3 di bawah menunjukkan bahwa dalam jangka pendek variabel perubahan nilai FDI pada *lag* keempat memberikan dampak yang negatif dan signifikan terhadap perubahan nilai ekspor pada saat ini dalam jangka pendek. Artinya nilai FDI pada 4 Triwulan yang lalu atau setahun yang lalu akan menurunkan nilai ekspor pada Triwulan sekarang.

Tabel 3. Hasil Estimasi VECM/Persamaan Jangka Pendek Untuk Pasangan Variabel Ekspor Dan FDI Dan Variabel Impor Dan FDI

Ekspor dan FDI			Impor dan FDI		
Lag	D_EX	D_FDI	Lag	D_IM	D_FDI
(1)	(2)	(3)	(1)	(2)	(3)
1	0,34*	-0,57	1	0,07	0,33
2	0,07	-0,31	2	0,26*	0,36
3	0,15	-0,56	3	-0,07	-0,49
4	0,14	-0,85*	4	-0,02	-0,11
5	0,04	-0,04	5	0,08	0,26
6	0,02	-0,44			
ECT	-0,53*		ECT	-0,13*	
Intersep	-74,11		Intersep	90,79	
Dummy kris. 1998	-4686,56		Dummy kris. 1998	-8729,43*	
Dummy kris 2008	-3325,14*		Dummy kris. 2008	-2677,70*	
R-squared	0,84		R-squared	0,77	
Adj. R-squared	0,79		Adj. R-squared	0,71	

Sumber: Hasil Analisis

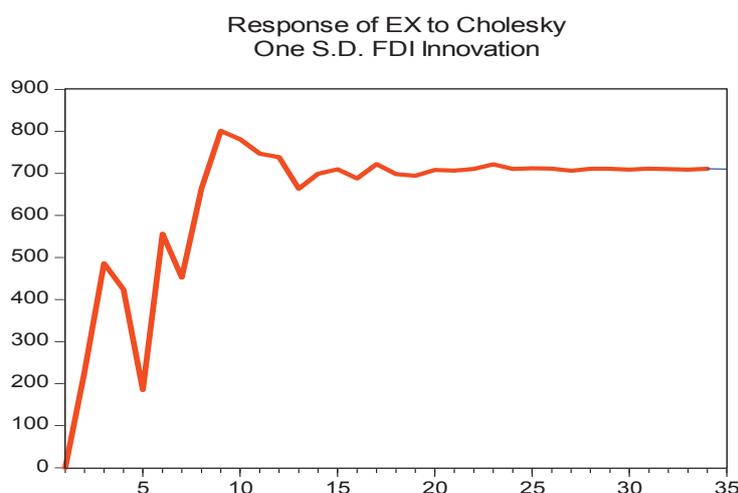
Keterangan : *)* signifikan pada taraf pengujian 5%

Koefisien *Error Correction Term* (ECT) merupakan kecepatan penyesuaian (*speed of adjustment*) variabel jika terjadi gangguan (*shock*). Nilai ECT yang negatif dan signifikan menunjukkan bahwa perubahan nilai ekspor berada di luar keseimbangan. Artinya, kecepatan perubahan nilai ekspor untuk mencapai kondisi keseimbangan yang baru setelah adanya gangguan (*shock*) yang disebabkan oleh perubahan nilai FDI adalah sebesar 53% per Triwulan. Nilai ECT yang relatif besar menunjukkan bahwa waktu yang dibutuhkan oleh variabel perubahan nilai ekspor untuk mencapai keseimbangan semakin cepat.

Tabel 3 juga memperlihatkan bahwa dalam jangka pendek, perilaku masa lalu impor satu triwulan sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap perilaku impor masa kini.

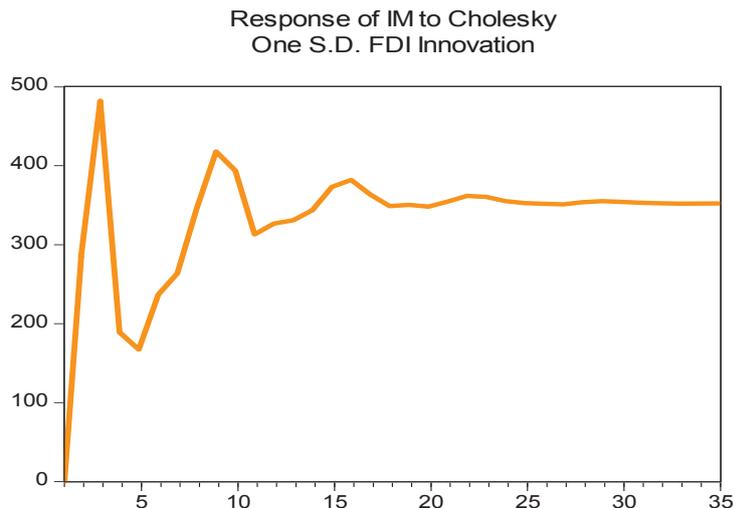
Hal tersebut ditunjukkan dengan koefisien perubahan nilai impor pada

lag pertama bernilai positif dan signifikan. Ini menunjukkan bahwa perubahan nilai impor satu triwulan sebelumnya cenderung akan menyebabkan kenaikan pada perubahan nilai impor triwulan berikutnya. Variabel perubahan nilai FDI dalam jangka pendek, secara umum memiliki koefisien positif namun tidak signifikan secara statistik pada taraf pengujian 5% yaitu pada *lag* pertama, kedua dan kelima. Nilai ECT sebesar 0,13 menunjukkan bahwa kecepatan perubahan nilai impor untuk mencapai kondisi keseimbangan yang baru setelah adanya gangguan (*shock*) yang mungkin disebabkan oleh perubahan nilai FDI adalah sebesar 13% per triwulan. Nilai ECT yang relatif kecil menunjukkan bahwa waktu yang dibutuhkan oleh variabel perubahan nilai ekspor untuk mencapai keseimbangan semakin lama.



Gambar 3. Impulse Response Perubahan Nilai FDI terhadap Perubahan Nilai Ekspor

Sumber: Hasil Analisis



Gambar 4. Impulse Response Perubahan Nilai FDI terhadap Perubahan Nilai Impor

Sumber: Hasil Analisis

Setelah estimasi model VECM dilakukan maka dilakukan analisis *Impulse response function* sebagai analisis lanjutan untuk melihat pengaruh shock yang terjadi pada variabel FDI terhadap nilai ekspor dan impor. Untuk sistem persamaan *bivariate* antara ekspor dan FDI, pada awalnya, tidak ada respon dari nilai ekspor yang signifikan terjadi dikarenakan guncangan nilai FDI. Hal ini ditunjukkan dengan respon dari nilai ekspor yang bernilai nol pada *lag* awal akibat adanya guncangan dari nilai FDI. Fenomena ini mengindikasikan bahwa dalam jangka waktu yang sangat pendek ekspor cenderung tidak dipengaruhi oleh guncangan yang terjadi pada FDI. Respon positif mulai ditunjukkan oleh variabel nilai ekspor pada Triwulan kedua dan ketiga. Respon negatif mulai muncul pada periode keempat, dan kelima.

Setelah itu respon yang diberikan oleh nilai ekspor terhadap shock yang terjadi pada nilai FDI cenderung positif dan sampai 30 triwulan ke depan respon yang positif masih berlangsung namun besar responnya cenderung stabil atau konstan.

Sementara untuk sistem persamaan *bivariate* impor dan FDI, pada awalnya, tidak ada respon dari nilai impor yang signifikan terjadi dikarenakan guncangan nilai FDI. Hal ini ditunjukkan dengan respon dari nilai impor yang bernilai nol pada *lag* awal akibat adanya guncangan dari nilai FDI. Fenomena ini mengindikasikan bahwa dalam jangka waktu yang sangat pendek impor cenderung tidak dipengaruhi oleh guncangan yang terjadi pada FDI. Respon perubahan nilai impor mulai terjadi pada periode kedua.

Pada periode kedua sampai ketiga, respon nilai impor masih bersifat positif. Namun pada periode keempat dan kelima, respon yang diberikan cenderung negatif. Respon negatif nilai impor terhadap *shock* perubahan nilai FDI bisa saja terjadi apabila investor yang masuk ke Indonesia mengarahkan modalnya pada sektor yang memproduksi barang dulunya diimpor dari negara asal investor. Setelah itu, respon diberikan nilai impor terhadap shock yang terjadi pada nilai FDI cenderung positif dan sampai 30 triwulan ke depan respon positif masih berlangsung

namun besar responnya cenderung stabil atau konstan.

Untuk sistem persamaan *bivariate* antara nilai ekspor dan nilai FDI, *output variance decomposition* menunjukkan bahwa kontribusi nilai FDI terhadap nilai ekspor cukup besar dalam jangka waktu dua tahun ke depan yakni sebesar 28,24%. Secara keseluruhan kontribusi nilai FDI terhadap nilai ekspor cenderung mengalami kenaikan pada setiap periode berikutnya. Kontribusi nilai FDI terhadap nilai ekspor pada periode kurang lebih sembilan tahun yang akan datang mencapai 68,11%.

Tabel 4. Hasil Output Variance Decomposition Untuk Masing-Masing Persamaan Ekspor dan FDI serta Impor dan FDI

Lag	Variance Decomposition of EX Period		Variance Decomposition of IM Period	
	EX	FDI	IM	FDI
1	100.0000	0.000000	100.0000	0.000000
2	98.31915	1.680849	96.27914	3.720863
3	91.93625	8.063748	91.23208	8.767919
4	87.58103	12.41897	91.85885	8.141152
5	86.79761	13.20239	92.42455	7.575450
6	80.37901	19.62099	91.97286	8.027144
7	77.32645	22.67355	91.16336	8.836641
8	71.75362	28.24638	89.58573	10.41427
28	34.84681	65.15319	72.27934	27.72066
29	34.33147	65.66853	72.08723	27.91277
30	33.85967	66.14033	71.91088	28.08912
31	33.41290	66.58710	71.74754	28.25246
32	32.99585	67.00415	71.59528	28.40472
33	32.60796	67.39204	71.45136	28.54864
34	32.23700	67.76300	71.31297	28.68703
35	31.88875	68.11125	71.17813	28.82187

Sumber: Hasil Analisis

Sementara untuk sistem persamaan *bivariate* antara nilai impor dan nilai FDI, *output variance decomposition* memperlihatkan bahwa kontribusi nilai FDI terhadap nilai impor cukup besar dalam jangka waktu dua tahun ke depan yakni sebesar 10,41%. Secara keseluruhan kontribusi perubahan nilai FDI terhadap nilai impor cenderung mengalami kenaikan pada setiap periode berikutnya. Kontribusi nilai FDI terhadap nilai impor pada periode kurang lebih sembilan tahun yang akan datang mencapai 28,82%

Pembahasan

Berdasarkan hasil uji *Granger Causality*, diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan dua arah antara FDI dan impor. Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian Pacheco-López (2005) yang juga menyatakan terdapatnya hubungan dua arah antara impor dan FDI. Adanya permintaan impor dari suatu negara menunjukkan adanya pasar yang menjanjikan untuk produk impor tersebut, sehingga investor akan tertarik untuk menanamkan modalnya untuk memproduksi produk di negara importir. Dengan kata lain, ketika terjadi peningkatan impor akan mendorong FDI yang masuk ke negara importir. Ketika investor menanamkan modalnya dan melakukan proses produksi maka mereka akan melakukan impor khususnya barang modal dan bahan

baku sehingga akan meningkatkan tagihan impor *host country*.

Sedangkan untuk pasangan variabel ekspor dan FDI, diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan satu arah, dimana FDI memengaruhi ekspor. Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Pham (2012) yang menyatakan bahwa dalam jangka panjang terdapat hubungan satu arah antara ekspor dan FDI (FDI mempengaruhi ekspor). Kenaikan yang terjadi pada FDI akan berdampak positif terhadap kinerja ekspor Indonesia. Artinya kenaikan FDI akan mendorong kenaikan ekspor Indonesia melalui akumulasi modal, teknologi baru dan peningkatan strategi dalam hal manajemen dan pemasaran yang biasanya dibawa atau dipraktekkan oleh perusahaan multinasional yang berperan sebagai investor asing (Pramadhani, Rakesh dan Nigel, 2007).

Hasil output pengolahan menunjukkan bahwa terdapat hubungan kointegrasi antara variabel untuk masing-masing persamaan *bivariate* ekspor dan FDI serta impor dan FDI. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pramadhani, Rakesh dan Nigel (2007) yang memperoleh hasil terdapat kointegrasi atau hubungan jangka panjang untuk masing-masing sistem persamaan *bivariate* antara ekspor dan FDI serta antara impor dan FDI di Indonesia.

Berdasarkan hasil estimasi persamaan jangka panjang dapat diperoleh kesimpulan bahwa FDI dalam jangka panjang mampu meningkatkan kinerja ekspor Indonesia. Hal tersebut sesuai dengan kajian yang dikemukakan oleh Appleyard, Field dan Cobb (2008) bahwa salah satu kelebihan dari adanya FDI adalah meningkatnya produktivitas barang suatu negara yang juga berdampak pada kenaikan ekspor. Namun, untuk memberikan kontribusi terhadap kinerja ekspor diperlukan waktu yang cukup panjang karena pada dasarnya FDI merupakan investasi jangka panjang.

Selain itu diperoleh hasil bahwa dalam jangka panjang FDI juga berpengaruh positif terhadap impor namun pengaruhnya tidak begitu besar. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam jangka panjang, FDI hanya memberikan kontribusi yang kecil terhadap kinerja impor Indonesia artinya dalam jangka panjang besarnya nilai FDI yang masuk ke Indonesia tidak begitu memengaruhi besarnya nilai impor Indonesia. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kinerja impor Indonesia cenderung dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti pertumbuhan ekonomi, kondisi perekonomian internasional, nilai tukar dll. Selain itu, karena pada dasarnya impor barang modal merupakan barang yang bersifat tahan lama sehingga kenaikan impor yang disebabkan oleh masuknya FDI hanya akan berpengaruh pada periode-

periode awal namun dalam jangka panjang pengaruhnya akan semakin kecil. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Liu (1995) dalam Waheed Tehseen dan Jawaid (2010) yang menyatakan bahwa FDI *inward* tidak berpengaruh terhadap impor Taiwan yang berasal dari *home country* (negara asal investor).

Sedangkan berdasarkan estimasi persamaan jangka pendek, diperoleh hasil yang bertentangan dengan hasil persamaan jangka panjang. Dalam jangka pendek, terlihat bahwa FDI memberikan dampak yang negatif terhadap ekspor. Fenomena ini menunjukkan bahwa dalam jangka waktu yang relatif pendek, keberadaan FDI bisa berdampak negatif terhadap kinerja ekspor Indonesia. Hal tersebut dikarenakan dalam jangka pendek, dampak aliran masuk modal asing ke sektor nyata secara umum terjadi melalui perubahan nilai tukar nyata mata uang domestik (nilai tukar setelah memperhitungkan tingkat harga di negara-negara terkait). Aliran masuk FDI yang tinggi yang masuk ke Indonesia cenderung akan meningkatkan permintaan rupiah yang pada akhirnya berdampak pada terapresiasinya nilai rupiah terhadap mata uang asing. Nilai tukar nyata mata uang domestik yang cenderung terapresiasi bisa berdampak negatif terhadap kinerja ekspor (melemahkan daya saing ekspor dari sisi harga) (Bank Indonesia, 2010).

Selain itu, hasil analisis yang diperoleh juga menunjukkan bahwa variabel perubahan nilai ekspor dipengaruhi oleh perilaku masa lalunya. Dalam jangka pendek, perubahan nilai ekspor pada *lag* pertama memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap perubahan nilai ekspor pada saat ini. Hal ini menunjukkan bahwa ekspor satu triwulan sebelumnya cenderung akan mendorong peningkatan ekspor triwulan berikutnya atau dengan kata lain ekspor pada periode sebelumnya dapat menjadi stimulus yang baik untuk memacu peningkatan ekspor pada periode sekarang.

Berdasarkan hasil estimasi persamaan jangka pendek untuk pasangan variabel impor dan FDI dapat disimpulkan bahwa masih tingginya impor bahan baku dan barang modal di Indonesia pada dasarnya disebabkan oleh masih besarnya ketergantungan proses produksi dalam negeri terhadap barang-barang impor, bukan semata-mata disebabkan oleh aliran FDI yang masuk ke Indonesia. Namun demikian, pada dasarnya masuknya FDI ke suatu negara akan cenderung diikuti oleh adanya permintaan impor barang modal dan bahan baku/penolong sebagai input produksi yang digunakan oleh perusahaan asing, meskipun besarnya kenaikan permintaan impor tersebut tidak begitu signifikan atau pengaruhnya tidak begitu besar.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan satu arah antara FDI dan ekspor di mana perubahan nilai FDI mempengaruhi perubahan nilai ekspor. Dalam jangka pendek, peningkatan nilai FDI menyebabkan penurunan nilai ekspor. Sedangkan dalam jangka panjang, peningkatan nilai FDI akan menyebabkan terjadinya kenaikan nilai ekspor. Hal tersebut disebabkan oleh sifat FDI yang merupakan investasi yang berorientasi jangka panjang sehingga manfaatnya terhadap perekonomian termasuk kinerja ekspor dapat diperoleh dalam jangka yang lama. Sedangkan, dalam jangka pendek, FDI akan cenderung menyebabkan apresiasi nilai tukar rupiah terhadap mata uang dolar sehingga cenderung melemahkan kinerja ekspor Indonesia. Selain itu, diperoleh hasil bahwa nilai impor dan FDI, memiliki hubungan dua arah. Dalam jangka pendek dan jangka panjang peningkatan nilai FDI cenderung berpengaruh positif terhadap peningkatan nilai impor namun pengaruhnya tidak begitu besar. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingginya impor barang modal bahan baku Indonesia lebih cenderung disebabkan oleh masih besarnya ketergantungan produksi nasional terhadap barang impor.

Rekomendasi kebijakan yang dapat diajukan adalah: 1). Pemerintah dan *stake-holders* harus terus memacu penanaman modal asing (FDI) di Indonesia namun tetap diimbangi oleh pengawasan. Hal konkret yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan sarana dan prasarana penunjang seperti kondisi infrastruktur dan komunikasi. Selain itu, cara yang dapat ditempuh adalah dengan menyediakan birokrasi yang tidak begitu rumit dan memerlukan waktu yang lama dalam mengurus perizinan investasi. 2.) Mengingat terdapat dampak positif kenaikan FDI terhadap ekspor dalam jangka panjang, maka pihak terkait diharapkan mampu mengarahkan FDI tidak hanya pada sektor-sektor domestik yang justru dapat meningkatkan pola konsumtif masyarakat, tetapi juga pada sektor-sektor yang produknya berorientasi ekspor. Langkah konkret yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan seleksi terhadap investor yang memiliki komitmen dalam meningkatkan produksi nasional khususnya ekspor sehingga tercipta kerjasama yang saling menguntungkan untuk setiap pihak yang terkait. 3). Adanya dampak negatif yang ditimbulkan kenaikan FDI terhadap ekspor dalam jangka pendek yang disebabkan oleh apresiasi nilai tukar rupiah terhadap dolar mengharuskan pemerintah untuk berusaha untuk mendorong peningkatan volume ekspor untuk mempertahankan atau

meningkatkan nilai ekspor ditengah menguatnya nilai rupiah terhadap dolar. Hal tersebut dilakukan untuk menjaga neraca perdagangan Indonesia agar tetap mengalami surplus.

DAFTAR PUSTAKA

- Antoni, (2008). Investasi Langsung Asing (FDI) Dan Perdagangan: Bukti Empiris Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Koperasi*. Vol.10 No.2, Oktober 2008.
- Association of South East Asian Nation [ASEAN]. (2004). *Guide Book for Investing in ASEAN: Update 2004*. Jakarta: Sekretariat ASEAN.
- Appleyard, D. R., J.F.Field and S.L. Cobb. (2008). *International Economics*. New York: McGraw-Hill.
- Badan Pusat Statistik. (2013). *Data Series Ekspor dan Impor Triwulan 1990-2012*. Jakarta: BPS.
- Bank Indonesia. (2010). *Laporan Perkonomian Indonesia*. Jakarta: BI.
- Bank Indonesia. (2013). *Data Series Triwulan FDI 1990-2012*. Jakarta: BI
- Dunning, J.H. (1998). The European internal market program and inbound foreign direct investment. In: J.H Dunning (Ed), *Globalization, trade and foreign direct investment* (pp. 49-115). Oxford:Elsevier.
- Enders, W. (2004). *Applied Econometric Time Series Second Edition*. Hoboken: John Willey and Son, Inc.
- Engle, R.F. dan C. W. J. Granger. (1987). *Co-integration and Error Correction: Representation, Estimation, and Testing, Econometrica*, Vol. 55, No. 2, March 251-279.
- Fitriana, Y. (2005). *Penanaman Modal Asing Langsung dan Hubungannya dengan Beberapa Indikator Makro Ekonomi Tahun 1989-2004* [Skripsi]. Jakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Statistik.

- Fontagné, L. dan M. Pajot. (2000). Foreign Trade and FDI Stocks in British, US and French Industries: Complements or Substitutes? *Inward Investment, Technological Change and Growth, The Impact of Multinational Corporations on the UK Economy* (Ed. N. Pain). Palgrave Macmillan.
- Gujarati, D. (1995). *Basic Econometrics Third & Fourth edition*. New York: McGraw-Hill.
- Gujarati, D. (2003). *Basic Econometrics Third & Fourth edition*. New York: McGraw-Hill.
- Haddad, M., & Harrison, A. (1993). Are there positive spillovers from direct foreign investment? *Journal of Development Economics*, 42(1), 51-74.
- Nailu, Z.N. (2010). Impact of Foreign Direct Investment on Trade of African Countries. *International Journal of Economics and Finance* Vol. 2, No. 3; August 2010.
- Lipsey, R.E., S.L. Blomstrom dan K. Kulchicky (1988). US and Swedish direct investment and export. R.E Baldwin (Ed.), *Trade Policy Issues And Empirical Analysis* (pp.259-297). Chicago: University of Chicago Press.
- Liu, X. , Wang, C & Wei, Y. 2001. Causal links between foreign direct investment and trade in China. *China Economic Review*, 12 (2001), 190-202.
- Pacheco-López, P. (2005). *Foreign Direct Investment, Exports and Imports in Mexico*. Mexico: Department of Economics University of Kent.
- Pain, J.Y. & Wakelin, K. (1998). Export performance and the role of foreign direct investment. *Manchester School* (N.SS, 66), 62-88.
- Mundell, R. A. (1957). "International Trade and Factor Mobility". *American Economic Review*, 47, pp.321-335.
- Pham, T.H.H. (2012). Temporal causality and the dynamics of foreign direct investment, exports and imports in Vietnam. *The Journal of International Trade & Economic Development: An International and Comparative Review*. Volume 21, Issue 1.
- Pramadhani, M. , B. Rakesh Bissoondeal and D. Nigel. (2007). *FDI, Trade And Growth, A Causal Link?* [Working Paper]. Birmingham (UK): Aston University.
- Pramudita, R.S. (2012). *Analisis Pengaruh Keterbukaan Perdagangan terhadap Pertumbuhan Ekonomi, Penanaman Modal Asing, dan Tenaga Kerja Industri Besar dan Sedang dengan Pendekatan Vector Autoregressive* [Skripsi]. Jakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Statistik.
- Prasetyawati, M.D . (2012). *Kajian Utang Pemerintah Indonesia: Keterkaitannya terhadap Perekonomian dan Faktor-faktor yang Meme-ngaruhi Debt Ratio Pemerintah Periode Triwulan III 1998- Triwulan III 2011* [Skripsi]. Jakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Statistik.
- Salvatore, D. (2007). *International Economics*. Prentice-Hall.
- Skipton, Chuck. (2007). Trade Openness, Investment, and Long-Run Economic Growth. A working paper presented at the '07-'08 Southern Economics Association (SEA) meetings New Orleans, La. November 18-21, 2007
- Viva Bisnis News. (2012, 12 November). BI Ungkap Penyebab Ketimpangan Ekspor dan Impor RI. Diunduh tanggal 1 September 2013 dari <http://bisnis.news.viva.co.id/news/read/366817-bi-ungkap-penyebab-ketimpangan-ekspor-dan-impor-ri>.

- Waheed, A., S. Tehseen dan Jawaid. (2010). Inward Foreign Direct Investment And Aggregate Imports: Time Series Evidence From Pakistan. *International Economics and Finance Journal*, Vol. 5, No. 1-2 (15. December 2010): pp. 33-43.
- Yuliadi, I. (2008). Analisis Impor Indonesia: Pendekatan Persamaan Simultan. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan* Volume 9, Nomor 1, April 2008: 89 - 104.
- Hailu, Z.H. (2010). Impact of Foreign Direct Investment on Trade of African Countries. *International Journal of Economics and Finance* Vol. 2, No. 3; August 2010. www.ccsenet.org/ijef.